

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha menuntut adanya persaingan bisnis yang semakin ketat. Semakin ketatnya persaingan dalam dunia bisnis menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya. Para manajer saling bersaing untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaannya, karena baik buruknya performa perusahaan akan berdampak terhadap nilai pasar perusahaan di pasar modal dan juga mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya di sebuah perusahaan. Pasar modal sangat berperan bagi pembangunan ekonomi, yaitu sebagai salah satu sumber pembiayaan eksternal bagi dunia usaha dan wadah investasi masyarakat. Untuk memperlihatkan performa perusahaan, manajemen perusahaan menggambarkannya melalui laporan keuangan yang di sajikan. Laporan keuangan merupakan alat untuk mengkomunikasikan kondisi perusahaan kepada pihak-pihak internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Untuk itu laporan keuangan yang disajikan, terutama yang disajikan di pasar modal harus mampu menggambarkan posisi keuangan dan aktivitas perusahaan pada satu periode secara wajar, karena informasi dalam laporan keuangan digunakan sebagai pedoman untuk memprediksi prospek pendapatan di masa yang akan datang dan bagi investor dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan.

Secara umum bagian dari laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan modal, neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan merupakan keseluruhan laporan yang disajikan. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan adalah laba. Menurut Hikmatullah (2017:24)[1], laba didefinisikan sebagai kenaikan manfaat ekonomi dalam bentuk penurunan kewajiban atau penambahan aktiva yang menyebabkan ekuitas meningkat selama periode akuntansi bukan berasal dari kontribusi penanaman modal. Dari pengertian tersebut, laba merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan atas aktivitas yang dilakukannya dalam satu periode. Tingginya laba menggambarkan baiknya kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Pengukuran laba penting dalam menentukan prestasi perusahaan, sebagai informasi dalam pembagian laba serta penentuan kebijakan investasi. Oleh karena itu, laba menjadi sorotan banyak kalangan, seperti akuntan, pengusaha, analis keuangan, pemegang saham, atau ekonom (Kusumaningrostaty dan Mutasowifin, 2016)[2]. Namun pada kenyataannya kebanyakan investor hanya menaruh perhatian pada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana prosedur dan metode yang

digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Hal ini tentunya mendorong para manajemen perusahaan untuk melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku yang tidak semestinya) yaitu berupa praktik perataan laba (*income smoothing*).

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu strategi manajemen laba yang timbul karena diijinkannya manajemen untuk memilih berbagai metode akuntansi dalam pelaporan keuangan. *Income smoothing* mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Terjadinya *income smoothing* biasanya diakibatkan karena adanya kebebasan dalam memilih metode ataupun prinsip akuntansi yang diatur dalam PSAK 25 (Putri dan Budiasih, 2018)[3]. Perataan laba (*income smoothing*) merupakan manipulasi waktu laporan laba agar laba yang dilaporkan terlihat stabil.

Terdapat dua jenis perataan laba (*income smoothing*) menurut Rachmawati (2012) dalam Hastuti (2017)[4], yaitu perataan alami (*natural smoothing*) adalah perataan laba yang terjadi secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak manapun dan perataan yang disengaja (*intentionally smoothing*) merupakan perataan laba yang terjadi akibat adanya intervensi dari pihak lain. Alasan manajemen melakukan perataan laba (*income smoothing*) adalah untuk mengurangi risiko perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan keandalan perkiraan keuangan, jaminan pekerjaan, *reward*, mengurangi pajak dan biaya politik serta meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham (Tudor, 2010) dalam (Natalie dan Astika, 2016)[5]. Berdasarkan alasan yang dikemukakan tersebut, namun tetap saja tindakan tersebut dapat mengubah kandungan informasi atas laba yang di hasilkan perusahaan, karena informasi laba yang disajikan tidak hanya digunakan untuk kepentingan internal perusahaan saja. Praktik perataan laba (*income smoothing*) dalam laporan keuangan sebenarnya dianggap masuk akal dan hal biasa yang sering terjadi, namun Kristina (2016)[6] menyebutkan praktik perataan laba (*income smoothing*) jika dilakukan dengan kesengajaan dapat menyebabkan pengungkapan laba yang menyesatkan perusahaan. Dalam hal ini investor tidak memperoleh informasi yang akurat dan memadai mengenai laba perusahaan untuk mengevaluasi hasil baik keuntungan ataupun risiko yang terjadi dari portofolio mereka, sehingga dapat mempengaruhi motivasi investor untuk kembali berinvestasi pada perusahaan tersebut. Khafid (2004:43) dalam Kristina (2016)[6] menyatakan pemilik mendukung perataan laba karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer dengan membujuk manajer agar melakukan praktik perataan laba. Motivasi eksternal ditujukan oleh usaha pemilik saat ini untuk mengubah persepsi prospektif investor atau potensial terhadap nilai perusahaan.

Praktik perataan laba (*income smoothing*) berkaitan erat dengan teori agensi (*agency theory*). Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Masalah yang mendasari teori keagenan (*agency theory*) adalah konflik kepentingan antara pemilik dan manajer (Fachrorozi, *et al* 2017)[7]. Dimana pemilik perusahaan menginginkan laba besar yang dihasilkan atas aktivitas usahanya dan manajemen melakukan berbagai cara agar laba yang ditargetkan dapat tercapai. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar potensi adanya masalah yang akan timbul dan semakin besar biaya yang akan dikeluarkan oleh pemegang saham untuk memeriksa laporan keuangan yang diterbitkan manajemen. Hampir mustahil bagi perusahaan untuk memiliki *zero agency cost* dalam rangka mengawasi manajemen akan pengambilan keputusan yang optimal dari pandangan *shareholders* karena adanya perbedaan kepentingan yang besar diantara pemilik dan manajemen.

Meskipun prinsipal adalah pihak yang memberikan wewenang kepada agen, namun prinsipal tidak boleh mencampuri urusan teknis dalam operasi perusahaan. Urusan antara prinsipal dan agen terpisah. Hal ini yang mendorong terjadinya perbedaan informasi (asimetri informasi). Asimetri informasi yaitu dimana salah satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak lainnya. Dalam hal ini, manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan dengan pemegang saham. Perbedaan informasi ini dapat dimanfaatkan manajemen untuk memperoleh keuntungan pribadi dan merugikan pemegang saham. Manajemen memiliki kesempatan untuk melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan fenomena yang sering kali terjadi di perusahaan di Indonesia, salah satunya di perusahaan-perusahaan manufaktur yang termasuk dalam sektor farmasi. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan indeks eckel yang telah dilakukan oleh penulis, seperti tampak pada table di bawah ini.

Tabel 1.1 Hasil Klasifikasi Indeks Eckel Industri Farmasi yang Melakukan Perataan Laba Periode 2012-2018

KODE	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
KAEF	0	1	1	1	1	0	1
KLBF	1	0	1	0	0	0	0
TSPC	1	0	1	1	1	1	1
INAF	1	1	1	0	1	0	0
PYFA	0	0	1	1	0	1	1
TOTAL	3	2	5	3	3	2	3

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2019 dan data telah di olah

Tabel 1.1 menunjukkan bahwaterjadi praktik perataan laba pada sampel industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Angka 1 menunjukkan perusahaan melakukan perataan laba, sedangkan angka 0 menunjukkan perusahaan tidak melakukan perataan laba. Dapat dilihat dalam table tersebut, pada tahun 2012 terdapat 3 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan 2 perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Pada tahun 2013 terdapat 2 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan 3 perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Pada tahun 2014, 5 perusahaan melakukan praktik perataan laba. Pada tahun 2015-2016 terdapat 3 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan 2 perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Pada tahun 2017 terdapat 2 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan 3 perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Serta, Pada tahun 2018 terdapat 3 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan 2 perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Berdasarkan table tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih dari 50% perusahaan industri farmasi melakukan perataan laba pada periode 2012-2018.

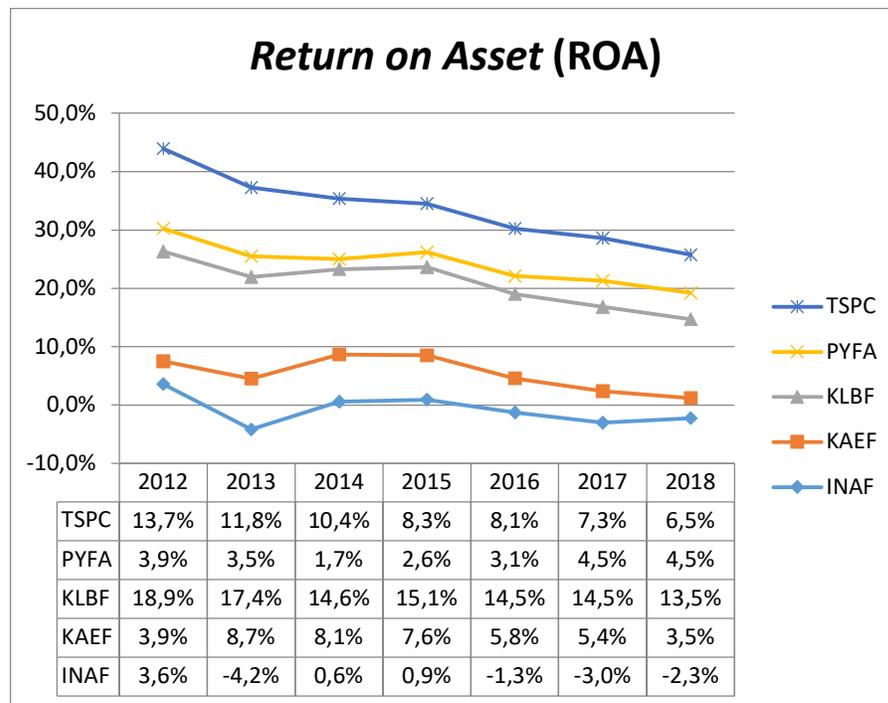
Penelitian tentang rasio keuangan ini didasari karena pentingnya informasi keuangan perusahaan bagi para investor. Dengan informasi keuangan dapat membantu investor sebagai alat untuk pengambilan keputusan. Jika kinerja keuangan perusahaan dinilai baik oleh investor maka hal tersebut dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan dalam penelitian ini dilihat dari *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis (Nurani dan Dillak, 2019) [8].

Return on Assets (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Semakin besar perubahan *Return on Assets*(ROA) menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Kondisi ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik *income smoothing* agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor (Budiasih, 2009) dalam (Doraini dan Wibowo, 2017)[9]. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa investor dan kreditor cenderung menggunakan informasi

Return On Asset (ROA) sebagai tolak ukur dalam menilai seberapa efektif perusahaan mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. Jika *Return On Asset* (ROA) semakin besar, maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dimasa depan. Dan semakin rendah *Return On Asset* (ROA), maka perusahaan cenderung tidak melakukan perataan laba. Laba yang berfluktuasi dinilai mengkhawatirkan bagi pihak manajemen, karena apabila investor menilai kinerja manajemen dari segi laba maka mereka dinilai kurang optimal kinerjanya yang berpotensi adanya pergantian manajemen. Dari hal tersebut manajemen termotivasi untuk melakukan perataan laba.

Berikut ini adalah *Return On Asset* (ROA) dari sampel lima perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2018.



Grafik 1.1 Return On Asset (ROA) Industri Farmasi Periode 2012-2018

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2019 dan data telah di olah

Salah satu faktor yang berkaitan dengan perataan laba, yaitu *Return On Asset* (ROA). Grafik 1.1 menunjukkan bahwa tingkat *Return On Asset* (ROA) tertinggi diantara kelima sampel perusahaan industri farmasi berada pada PT. Kalbe Farma Tbk. *Return On Asset* (ROA) PT. Kalbe Farma Tbk mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya yang terlihat stabil, namun PT. Kalbe Farma Tbk tidak banyak melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan sejenis. Hal ini tentu tidak sesuai dengan penelitian (Putri dan

Budiasih, 2018)[3] yang menyatakan bahwa perubahan *Return On Asset* (ROA) yang semakin besar menunjukkan fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba juga akan semakin besar. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *Return On Asset* (ROA) yang tinggi cenderung akan melakukan *income smoothing* agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Padahal, semakin tinggi tingkat *Return On Asset* (ROA), tentunya perusahaan tersebut akan menjadi perhatian publik, terutama dimata investor, sehingga terdapat kemungkinan perusahaan berusaha untuk tidak melakukan perataan laba, karena akan membahayakan kredibilitas perusahaan itu sendiri.

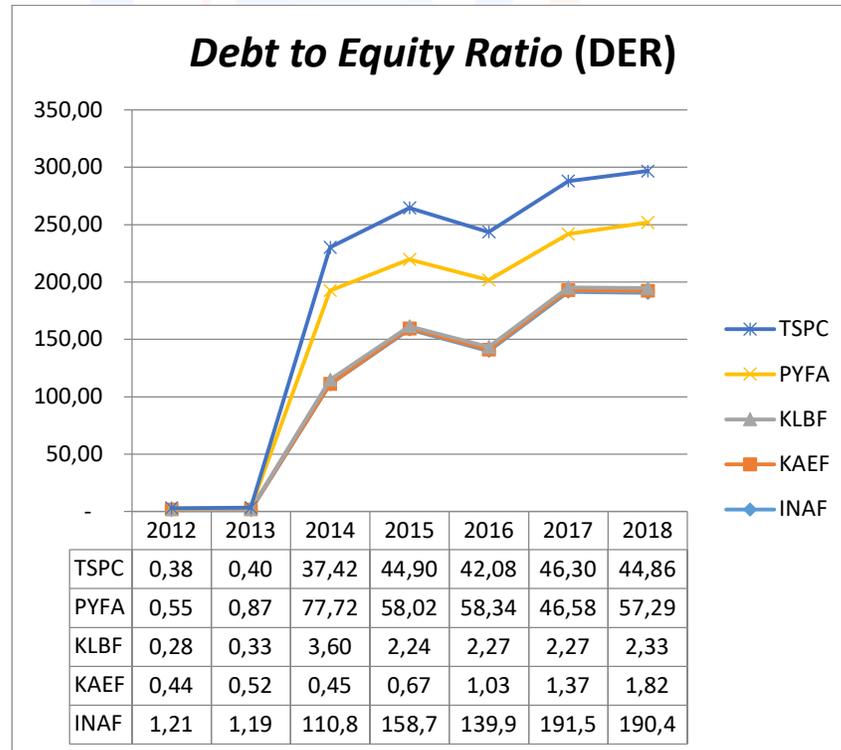
Dari data Grafik 1.1 sampel perusahaan, dapat dilihat jika perusahaan sampel yang mengalami peningkatan *Return On Asset* (ROA) atau berfluktuasi setiap tahunnya, namun tetap melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) seperti PT. Pyridam Farma Tbk yang melakukan perataan laba (*income smoothing*) selama periode 2012-2018.

Hasil penelitian terdahulu (Purnamasari, et al 2018)[10] mengidentifikasi bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Namun berbeda dengan hasil penelitian (Putri dan Budiasih, 2018)[3] yang mengidentifikasi bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif pada praktik perataan laba (*income smoothing*).

Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Deli dan Irfan, 2015 [11] *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada.

Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER), berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki risiko menderita kerugian besar. Karena perusahaan dengan potensi mengalami defalut seperti itu membuat kreditur tidak mempercayai kemampuan perusahaan untuk mengembalikan hutang yang dipinjamkan dan investor juga enggan menanamkan modalnya ke perusahaan, sehingga membuat manajemen melakukan perataan laba (Alim dan Rasmini, 2017)[12]. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa, jika perusahaan memiliki hutang yang relatif besar, maka resiko yang ditanggung pemilik juga semakin meningkat. Hal ini dapat memicu perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba untuk menstabilkan posisi keuangan perusahaan agar tidak terlihat beresiko di mata investor.

Berikut ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dari sampel lima perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2018.



Grafik 1.2 Debt to Equity Ratio (DER) Industri Farmasi Periode 2012-2018

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2019 dan data telah di olah

Faktor kedua yang berkaitan dengan perataan laba, yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Grafik 1.2 menunjukkan bahwa tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) dari kelima sampel perusahaan mengalami penurunan dan peningkatan setiap tahunnya. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka semakin tinggi resiko perusahaan tersebut. Hal ini berarti jika *Debt to Equity Ratio* (DER) tinggi maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba agar tidak terlalu tinggi sehingga perusahaan terlihat baik oleh pihak luar semacam investor. Selain itu juga digunakan untuk menghindari ketidakmampuan membayar hutang yang jatuh tempo (Sari, *et al*2018)[13].

Dari Grafik 1.2 tersebut, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mengalami angka tertinggi dari sampel perusahaan yaitu PT. Indofarma (Persero) Tbk dan PT. Pyridam Farma Tbk, dimana kedua perusahaan ini melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) selama periode 2012-2018. Hal ini tentunya sejalan dengan penelitian (Fiscal dan Steviany, 2015)[14] yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) yang semakin tinggi berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*). Namun *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah tidak menutup kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba (*income smoothing*), seperti PT. Kimia Farma (Persero) Tbk. Walaupun PT.

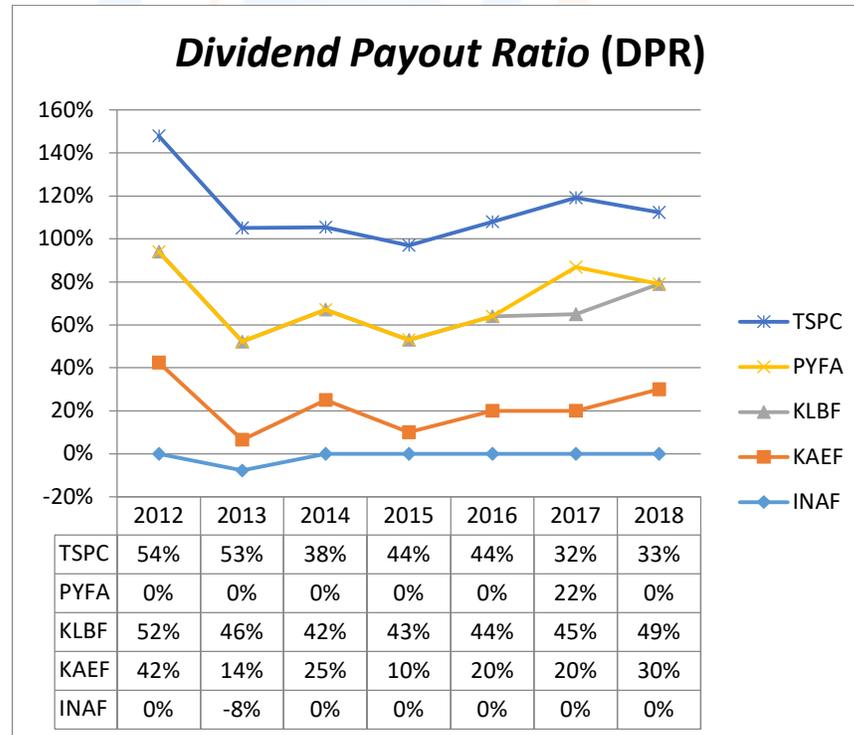
Kimia Farma (Persero) Tbk memiliki angka *Debt to Equity Ratio* (DER) terendah dibandingkan sampel perusahaan, namun PT. Kimia Farma (Persero) Tbk pernah melakukan perataan laba (*income smoothing*) pada periode 2013-2016 dan 2018.

Hasil penelitian terdahulu (Trisnawati, et al 2017)[15] mengidentifikasi bahwa *financial leverage* yang di proksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Hastuti, 2017)[4] yang mengidentifikasi bahwa *financial leverage* yang di proksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

Variabel independen ketiga dalam penelitian ini adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR). Dividen dikatakan Mulyawan (2015:43) adalah bagian keuntungan yang di bayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Oleh karena itu, dividen merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh para pemegang saham. Besar kecilnya dividen yang dibayarkan akan sangat memengaruhi pencapaian tujuan maksimalisasi kesejahteraan bagi pemegang saham. Lebih lanjut Mulyawan (2015:257-258) dalam (Setiawati, 2017) [16] menjelaskan ada beberapa bentuk pemberian dividen secara tunai yang diberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham.

Semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* (DPR) akan menguntungkan para investor namun akan memperlemah *internal financial* perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah *Dividend Payout Ratio* (DPR) maka semakin kuat *internal financial* perusahaan namun merugikan para investor. Pada perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen yang tinggi cenderung melakukan perataan laba, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya fluktuasi laba yang akan berisiko terhadap perusahaan (Widhyawan dan Dharmadiaksa, 2016)[17]. Besar kecilnya *Dividend Payout Ratio* (DPR) tergantung pada kecenderungan manajemen dalam mengelola pendapatan perusahaan. Melalui pembayaran dividen secara rutin menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kepentingan pemegang saham dan investor. Kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran dividen tanpa macet menunjukkan adanya prospek yang baik bagi masa depan perusahaan. Hal ini mendorong perusahaan untuk menerapkan kebijakan tingkat *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang tinggi untuk menarik minat investor, padahal hal tersebut memiliki tingkat resiko yang lebih besar apabila terjadi fluktuasi dalam laba, sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba.

Berikut ini adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR) dari sampel lima perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2018.



Garfik 1.3 Dividend Payout Ratio (DPR) Industri Farmasi Periode 2012-2018

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2019 dan data telah di olah.

Faktor ketiga yang berkaitan dengan perataan laba, yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR). Dari Grafik 1.3 menunjukkan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) PT. Kalbe Farma Tbk lebih unggul dibanding sampel dari perusahaan lain dan mengalami fluktuasi selama 7 tahun penelitian 2012-2018, namun PT. Kalbe Farma Tbk melakukan praktik perataan laba lebih rendah dibanding dengan perusahaan sampel. Hal ini tentu bertentangan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya.

Dari Grafik 1.3 pula dapat dilihat bahwa PT. Indofarma (Persero), Tbk tidak membagikan dividen selama 6 tahun dan pada tahun 2012-2018 PT. Indofarma (Persero), Tbk pernah melakukan perataan laba. Begitu pula dengan PT. Pyridam Farma, Tbk yang hanya membagikan dividen pada tahun 2017, namun dalam 7 tahun penelitian PT. Pyridam Farma, Tbk melakukan perataan laba. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang tinggi tidak berarti melakukan perataan laba.

Hasil penelitian terdahulu (Gemilang dan Widiastara, 2019) [18] mengidentifikasi bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*), Namun berbeda dengan hasil (Nazira dan Ariani, 2016) [19] yang mengidentifikasi bahwa

Dividend Payout Ratio (DPR) berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

Dalam penelitian ini akan dilakukan di perusahaan manufaktur sub sektor farmasi, karena industri farmasi akan tetap bertahan, serta produk yang dihasilkan industri farmasi akan terus berkembang, sehingga bermanfaat untuk masyarakat. Industri farmasi merupakan salah satu penopang perekonomian khususnya di bidang dasar yaitu kesehatan. Produk-produk yang dihasilkan industri farmasi menjadi penting, karena digunakan oleh konsumen untuk memelihara kesehatan dan mengobati yang sedang sakit. Obat yang di produksi perusahaan farmasi sangat dibutuhkan bagi masyarakat dan rumah sakit atau klinik untuk pasokan obat-obatan untuk jangka pendek maupun jangka panjang (Raipassa, *et al* 2015)[20]. Karena industri farmasi merupakan salah satu penopang perekonomian, seharusnya perusahaan-perusahaan pada industri farmasi tidak melakukan perataan laba, karena informasi keuangan yang di laporkan sangat berguna baik untuk pengguna internal, maupun pengguna eksternal. Jika laba yang dihasilkan perusahaan mengalami kenaikan, maka fundamental perusahaan akan semakin baik dan harga sahamnya akan cenderung naik. Dari hal tersebut, seharusnya perusahaan tidak melakukan perataan laba, namun berdasarkan fenomena yang terjadi, lebih dari 50% sampel perusahaan farmasi melakukan perataan laba.

Sebagai motivasi penelitian, berdasarkan *gap research* beberapa penelitian terdahulu mengenai analisis faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*) yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang berbeda-beda atau tidak konsisten. Perbedaan hasil penelitian dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor, seperti perbedaan dalam pemilihan jumlah sampel perusahaan yang menjadi objek penelitian, perbedaan periode tahun dalam penelitian, perbedaan penggunaan variabel dan masih banyak lagi. Penelitian mengenai perataan laba ini, karena laporan keuangan yang disajikan perusahaan seharusnya menyajikan informasi laporan keuangan yang berkualitas, agar informasi yang disampaikan tersebut berguna bagi pemakai internal maupun eksternal. Namun pada kenyataannya beberapa perusahaan di industri farmasi masih melakukan perataan laba. Hal ini tentunya bertentangan dengan kualitas laporan keuangan, karena informasi yang dihasilkan atas dilakukannya perataan laba dapat merugikan pihak internal maupun eksternal.

Berdasarkan uraian atas adanya fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya dan adanya hasil penelitian terdahulu yang masih kontradiktif, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) dan Dividend Payout Ratio (DPR) Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Industri Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2018**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Terdapat tindakan perataan laba di beberapa perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018.
2. Adanya fluktuasi *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan di industri farmasi yang mungkin memberi peluang untuk melakukan tindakan perataan laba.
3. Adanya fluktuasi *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan di industri farmasi yang mungkin memberi peluang untuk melakukan tindakan perataan laba.
4. Banyak perusahaan di industri farmasi yang membagikan dividend kecil, bahkan terdapat perusahaan yang tidak membagikan dividend.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini membatasi ruang lingkup permasalahan hanya pada tiga variabel independen yang diduga berpengaruh terhadap variabel dependen praktik perataan laba (*income smoothing*). Variabel independen tersebut yaitu, *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Hal ini dikarenakan untuk mengefesienkan waktu penelitian. Selain itu, penelitian ini juga mengambil sampel hanya pada industri farmasi dengan periode penelitian hanya 2012-2018.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh secara simultan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018?
2. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara parsial terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018?
4. Apakah *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh secara parsial terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018 secara simultan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018 secara parsial.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018 secara parsial.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018 secara parsial.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak terkait, antara lain :

1. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait praktik perataan laba (*income smoothing*), sehingga perusahaan diharapkan dapat mengambil langkah yang tepat untuk mengurangi tindakan praktik perataan laba (*income smoothing*) pada internal perusahaan yang pada akhirnya dapat menghasilkan laporan keuangan yang handal dan terbebas dari kecurangan akuntansi.
2. Bagi Investor dan Calon Investor
Penelitian ini dapat digunakan oleh investor dan calon investor sebagai tambahan informasi untuk mengetahui faktor-faktor yang memungkinkan perusahaan melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) dengan membandingkan laporan keuangan saat ini dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di suatu perusahaan.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan pengetahuan terkait praktik perataan laba (*income smoothing*) serta sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya di bidang yang sama dan sebagai bukti yang mendukung hasil penelitian sebelumnya.